BAB II

PETA TASAWUF INDONESIA

A. Pandangan Sufi Tentang Tauhid Sufistik

Berbagai pengertian bahkan bisa dikatan ribuan pemaknaan tentang tasawuf, adalah bila dalam metode filsafat termasuk dalam kategori metafisik yakni tidak berfisik, pastinya kata tidaklah pernah bisa merefresentasikan kenyataan. Tetapi tetaplah kata menjadi penting sebagai pijakan awal untuk mengetahui subjek. Tasawuf adalah fenomena menarik sejak masa Rasulullah hingga saat ini, selaku tatacara pendekatan kepada Tuhan, dan ada juga yang menjadikan tasawuf sebagai ruang gerak perubahan, meski tasawuf tidak akan kita temukan didalam Al-Qur'an dan hadis.

Para pakar tasawuf berselisih pendapat tentang asal muasal kata "tasawuf" sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa "tasawuf" diambil dari kata *ash-shuf*, yaitu kain wol. Karena dalam kesehariannya para sufi mengenakan baju yang terbuat dari kain wol yang sangat kasar.Kain wol seperti zaman sekarang yang terasa nyaman bila digunakan.Pakaian ini menjadi karakteristik pakaian nabi-nabi terdahulu.[1]

Pemaknaan akan makna tasawuf diatas teramat banyak kita temukan. Maknanya mengarahkan kepada titik kesederhanaan sebab bagi yang menjalani ritual tasawuf biasanya selalu berada dalam kehidupan yang sederhana, dan menjadi pertanyaan bila seorang sufi berada dalam lingkup

[1] Forum Karya Ilmiah PURNA SISWA *Jejak Sufi, Membangun Moral berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press 2011)h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemewahan. Seorang sufi atau pelaku tasawuf harus berani melepaskan segala bentuk keduniaan. Pelepasan tentang dunia sejatinya mengajarkan manusia untuk tidak mencintai dunia bahkan benar menjadikan dunia batu loncatan menuju akhirat.Islam mengisyaratkan ikhlas bersemayam didalam tubuh manusia bila ingin mendapatkan kebahagian, salah satu metode bahagia adalah ikhlas, bisa disematkan tasawuf berjubahkan ikhlas.

Ada juga yang mengatakan "tasawuf" dari *ash-shuffa* yang berarti serambi masjid, yakni sebuah serambi masjid sederhana terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah. Serambi ini terletak di timur masjid Nabi Muhammad saw. Di kota Madinah. Tempat ini kerap dijadikan tempat duduk para sahabat disamping juga difungsikan sebagai kediaman mereka yang tidak mampu secara ekonomi. Diantara aktivitas yang mereka lakukan ditempat mulia ini adalah beribadah kepada Allah serta menghafal Al-Quran dan hadis. Bermula dari kesederhanaan hidup dan aktivitas mereka, maka muncullah sebutan sufi (*ahlus-Shuffa*).[2]

Pelaku tasawuf yang disebut sufi, betapa banyak yang mendekatkan diri dari pemaknaan diatas, serambi hanya menjadi tempat beribadah yang bersifat akhirawi, hingga banyak diantara pelaku tasawuf memusatkan perhatian hanya sekedar ritual. Sisi Muhammad berjuang menegakkan kebenaran, melawan penindasan sepertinya dikesampingkan, padahal untuk mencapai derajat kesufian yang tertinggi haruslah secara totalitas mengikuti Muhammad pastinya dengan varian gerakan perjuangan yang berbeda.

[2] Ibid hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sufi" adalah sebuah nama yang diberikan, dan semula pernah diberikan, kepada wali-wali dan ahli-ahli keruhaniaan yang sempurna. Salah seorang syaikh berkata: *Man shaffahu al-hubb fa-huwa shaf waman shaffahu al-habib fa-huwa shufiyy* (ia yang disucikan oleh cinta, adalah suci, dan ia yang tenggelam dalam kekasih dan telah mencampakkan segala yang lain, adalah seorang sufi). Nama itu tidak memenuhi derivasi yang memenuhi keperluan-keperluan etimologis kerena tasawuf terlalu luhur untuk memiliki sebuah genus (golongan), yang darinya tasawuf berasal; karena pengasalan dari satu hal ke hal yang lain membutuhkan homogenitas (*mujasanat*). Semua yang maujud adalah lawan dari kesucian (*shafa*), dan segala hal tidak diturunkan dari lawan-lawan mereka. Bagi para sufi, makna tasawuf lebih jelas dari matahari, dan tidak memerlukan keterangan atau petunjuk apapun.[3]

Jelaslah, dari riwayat tertua tentang tasawuf Al-Hujwiri, spektrum sufitidak berada pada tataran ritual semata, melainkan sekedar cahaya. Apabila cahaya bermakna pencerahan tentunya seorang sufi haruslah membawa umat kepada jalan yang terang, Negara yang carut marut saat ini pastinya membuahkan pertanyaan besar bagi keberadaan sufi yang secara kuantitas Negara ini dihuni Sembilan puluh persen umat Islam. Bagi penulis sangatlah terkesan pemaknaan Al-Hujwiri yang mengaburkan makna dari kesufian, padanan kata yang tepat dan membungkus tasawuf lebih luas, bila memahami pemaknaan diatas maka tidaklah keliru bila tasawuf haruslah

[3] Al-Hujwiri *Kasyful Mahjub*Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf (Bandung: Mizan 1995) h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan bahkan ditafsirkan menjadi alat perjuangan, atau menjadikan tasawuf sebagai kelahiran revolusi sosial, yang ditengarai pejuang-pejuang sufi.

Muhammad sebagai penyempurna kenabian membawakan misi pembaharu, keberadaannya menuai kontroversi dengan membawa kebiasaan yang jauh berbeda dengan kebiasaan sekitarnya, hal ini menjadikannya hidup di dalam tekanan.Hanya kesungguhan hatilah serta tuntunan Ilahi yang menjadikannya kuat.Bukan berarti hanya seorang Muhammad yang mampu membawa perubahan.Dengan logika sederhana Muhammad seorang contoh, maka mustahil ia melakukan sesuatu yang tidak bisa dicontoh oleh ummatnya. Di dalam tekanan politik yang sangat kuat terkadang Muhammad berada pada puncak frustasi, dikarenakan beliau dituntun langsung oleh Tuhan, maka berhasillah ia mengemban amanah menyebarkan agama Islam. Beliau hidup dengan keadaan sederhana, tak jarang apa yang dimakan hari ini tidaklah ada untuk hari esok. Beliau diberbagai kisah, menghabiskan siang harinya untuk berjuang sementara malam harinya dihabiskan terjaga beribadah ke pada Sang Ilahi Rabbi.

Hal tersebut yang luput dari perhatian dalam nuansa kekinian, seolah para sufi enggan frustasi untuk menyemai hakikat kehidupan selaku khalifah di bumi, hanya menyemarakkan kehidupan dengan zikir menghindari dunia, bila persoalan demi persoalan membanjiri, cukup dengan jawaban sederhana, “dunia hanya tempat persinggahan” karena hanya singgah tidaklah untuk dibahas mendalam! Padahal Muhammad juga singgah di dunia, tetapi menjadikan dirinya benar-benar sebagai Khalifah. Menjunjung tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan, menekan ketidakadilan bahkan mengutuk para koruptor adalah tindakan kesufian modern.

Di Jabal Nur Nabi mengasingkan dirinya (uzlah) dan hidup sendirian (infiraad) dari masyarakat Quraisy yang semakin rusak akhlaknya. Ditempat itu beliau ingin bertemu dengan Tuhan (Liqaa) dan memohon petunjuk-Nya serta mencari kehidupan yang berbeda dengan kehidupan Quraisy yang setiap saat hanya melakukan dosa.Akhirnya datanglah malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu Allah yang mengandung petunjuk dan ajaran untuk selanjutnya disampaikan kepada umat manusia.Agar terhindar dari jalan yang sesat menuju jalan yang diridhai-Nya.[4]

Kedatangan Malaikat Jibril, untuk menyampaikan kebenaran merupakan tahap selanjutnya setelah *berkhalwat,* bersunyi-sunyi sekedar mengharapkan wahyu atau petunjuk, berjuang menyampaikan kebenaran adalah muthlak adanya selaku implementasi batin yang tercerahkan. Tidaklah pernah ada habisnya persoalan-persoalan selama hayat masih di badan.Garis awal kehidupan ini sebelum diciptakannya Adam memanglah dasar dari segala persoalan.Bila Muhammad dikunjungi Malaikat selaku penegasan atas perintah Tuhan untuk berjuang, maka peninggalan Al-Qur'an sebagai jembatan pelanjut garis perjuangan Muhammad harus terus bergerak.

Menegakkan spiritual Rasulullah harus dimulai saat ini, spiritual yang bermuara pada spirit pembenahan guna memperkokoh tiang agama yang dilanda krisis pemberontakan, dibuai zikir yang melenakan. Spiritual pasca

[4] Mahyuddin, *Akhlak Tasawuf*(Jakarta: Kalam Mulia 1999) h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafatnya Nabi Muhammad mengalir kedarah perjuangan keempat sahabatnya, Abu Bakar beliau seorang saudagar kaya raya yang tinggal di Makkah, setelah beliau hijrah ke Madinah harta kekayaannya telah habis dibagikan, hingga ia dan keluarganya hidup dalam kemiskinan. Umar bin Khattab yang sangat tinggi kasih sayangnya, diceritakan saat beliau memikul gandum dari Baitul Maal kepada seorang ibu yang memasak batu untuk anaknya karena tidak memiliki bahan makanan sedikitpun.Selanjutnya Usman Bin Affan tanpa terlena oleh kesenangan duniawi, dan Ali Bin Abi Thalibmemperlihatkan kesederhanannya dengan banyak waktu memakai pakaianya yang sudah robek. Kesederhanaan dari sahabat Rasulullah meskinya menjalar ke tubuh sufi yang ada di Negara ini, yang sebenarnya sufi.

B. Peta Tasawuf Nusantara

Kecerdasan penyebar agama Islam di Negara ini sangatlah patut untuk diacungi jempol, kecerdasannya tidak sekedar dalam lingkup agama tetapi didasari dengan pengetahuan sosial yang tuntas, mereka belajar dari keruntuhan berbagai kerjaan-kerajaan di Negara ini, dari kerajaan Sriwijaya, Singosari, dan Kerajaan Mahapahit, yang penulis maksud adalah memahami ruang politik, lantas bergerak.

Masing-masing dari penyebar agama Islam mempunyai argumentasi dan tinjauan yang berbeda-beda pula, sehingga timbul beberapa pengertian mengenai: masuknya Islam di Indonesia, saluran-saluran dan cara Islamiah di Indonesia dan kaitannya dengan kerajaan-kerajaan Islam. Dengan mengkaji ketiga hal tersebut, maka akan dapat diketahui kapan masuknya Islam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, pengertian mana yang akan dijadikan acuan menjelaskan serta pendapat mana yang akan diambil sebagai pedoman yang cukup otentik bagi data dalam sejarah.[5]

Tasawuf meramba Negeri ini dari jalur perdagangan, ulama-ulama yang menyamar sebagai seorang pedagang untuk mengetahui ruang batin msyarakat setempat, setelah itu mereka menyebarkan agama Islam dengan metode tasawuf, tidaklah serta merta melarang, hal-hal yang bertentangan dengan Islam, namunsecara perlahan. Tidak hanya lewat tasawuf dan perdagangan juga dengan jalur-jalur yang lain, diantaranya jalur politik, jalur kesenian serta jalur perkawinan. Sangat jelas titik tumpu dari tasawuf untuk menyebarkan Islam dan logika ini haruslah diurai kembali agar bisa berbalik arah menelusuri jauh sampai keperadaban Muhammad dalam beragama Islam.

1. Dr. Hamka. Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. berdasarkan catatan Tiongkok saat itu datang seorang utusan raja Arab Ta Cheh (kemungkinan besar adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan) kerajaan Ho Ling (Kaling/Kalingga) untuk membuktikan keadilan, kemakmuran, keamanan pemerintah Ratu Sima di Jawa.
2. Drs. Juaidi Paninduri. Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 670 M./48 H. karena di Bans Tapanuli, didapatkan sebuah makam yang berangka Haa-Miim yang berarti Tahun 48 H./670 M.[6]
3. Haji Abu Bakar Aceh, memberikan kesimpulan bahwa:

---

[5] M. Yahya Harun, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*,(Jakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1999) h. 1

[6] Ma'ruf Misbah dan Ja'far Sanusi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: CV Wicaksana:1997) h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain.
b. Penyiar Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat dan juga mubalig-mubalig Islam dari Bangsa Arab.[7]

Perkembangan tasawuf di Indonesia tidak terlepas dari upaya maksimal para ulama sufi yang bermukim dibeberapa daerah, untuk mengembangkan ajarannya. Berikut ini beberapa ulama yang menjadikan tasawuf sebagai alat penyiaran agama Islam di Indonesia:

Syeikh Hamzah Pansuri, ia ahli dalam ilmu fikih yang bermazhab Syi'ah, dikarenakan sangat menguasai bahasa Persia sebagai bahasa penganut paham Syi'ah, di samping bahasa Arab dan Melayu. Salah satu penyebab sehingga ajaran tasawufnya cepat dikenal orang banyak, karena kemampuannya membuat karya tulis yang bermutu tinggi: baik yang merupakan buku yang memuat syair-syair, maupun prosa, yang tidak sedikit tekanannya kepada ajaran tasawuf yang dianutnya.[8]

Perkembangan tasawuf di Kalimantan, sama halnya di Pulau lain di Nusantara, ulama yang bermukim disana, berupaya semaksimal mungkin untuk menyebarkan ajaran tasawufnya melalui dakwah, buku-buku karangannya, maupun melalui tarikatnya. Salah satu sufi yang terkenal di Kalimantan Barat adalah Syeikh Ahmad Khatib As-Sambassi. Beliau dipandang oleh gurunya sebagai murid yang menguasai ilmu fikih, ilmu hadis dan ilmu tasawuf serta penghafal Al-Qur'an.

---

[7] A. Hasjmj, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 10
[8]Mahyudi, *op, cit,* hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihan mulai dari limpahan kekayaan alam, bahasa serta adat istiadat saat ini menjadi patron dunia tanpa disadari, keberadaan keberagaman suku serta tindak kebiasaan dalam bertatak ramah masih terus dalam pengkajian tiada habisnya, jika saat ini dunia mengalami krisis kepercayaan terhadap Islam, Negara-negara Islam satu persatu mengalami konflik sesama penganut agama Islam, sampai sekarang Iran dan Irak tiada pernah berdamai dan saat sekarang ini Negara Arab selaku pusat Islam berkonflik dengan Yaman sebagai basis intelektual Islam dunia, Islam terbesar satu-satunya yang "masih" aman adalah Indonesia, Negara Islam yang berbeda dalam mengolah konflik (tutur Cak Nun) dalam diskusi "Haruskah Syiah di Tolak" dua tahun yang lalu di UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahkan Islam terbesar nantinya berada di Indonesia, mulai dari keberagaman yang mampu menyatu, hingga persoalan penampilan muslim muslimah kini Indonesia terus mengalami pengkayaan.

Pada tahap awal dakwah para wali, tidak terlalu memperketat pemurnian ajaran Islam, karena merupakan suatu taktik dan strategi dakwahnya, tetapi pada tahap-tahap berikutnya, pemurnian itu dilakukan. Sehingga pada saat sekarang ini, masih sering terlihat ada pencampurbauran agama Islam dengan ajaran agama lain, maka hal itu bukan kesalahan para wali, tetapi pasti ada pengaruh lain yang menyebabkannya. Dan suasana seperti ini juga berlaku di pulau lain di Tanah Air ini.

Dikarenakan pemurnian agama yang belum tuntas lambat laun menimbulkan banyak keresahan kaum-kaum tertentu yang pada akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan konflik antara umat beragama, banyaknya perselisihan yang terjadi dipelopori oleh perbedaan pendapat atau interpretasi makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di lain sisi pemurnian agama juga sebagai alasan kelompok tertentu seperti contoh kelompok Wahabi yang sampai saat ini mendorong akan pemurnian agama dari ritual serta tradisi yang tidak sarat dengan Islam yang lalu.

Padahal kehadiran Al -Qur'an bersifat kontekstual dan memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat, bahkan Al-Qur'an pun menjadi cermin dari realitas kebudayaan dan hukum-hukum pra-Islam. Jika kita mengikuti perkembangan al-Qur'an itu berarti kita juga mengikuti perkembangan kehidupan nabi Muhammad dan perkembangan komunitas disekelilingnya. Dengan mempertimbangkan situasi sosio-historis yang menyertai setiap firman Tuhan, sungguh terdapat hubungan yang dialektis antara teks Al-Qur'an dan realitas budaya. Meskipun Al-Qur'an diwahyukan oleh Tuhan, secara historis ia telah dibentuk dan secara kultural dibangun. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an datang untuk membangun dialog dengan masyarakat Arab.[9]

Menyoal pemurnian agama dengan landasan pembersihan terhadap bid'ah dan khurafat yang telah tertanam jauh sebelum kedatangan Islam, dimana ruang batin masyarakatnya secara Gymoshophists, kondisi hakikat, mendapat penolakan dari pihak Islam yang tekstual, pemaksaan akan pemurnian agama tersebut semakin merajalela sampai menjadi gerakan yang

[9] Abd Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi al Qur'an* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2009) hal 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal. Corak Islam yang lahir dari buah pikir para wali dengan melewati jalur aman yakni sinkretisme Islam atau pembauran terhadap adat istiadat dan keyakinan lama. Para wali menyisipkan keyakinan akan agama Islam yang didalamnya terdapat hakikat-makrifat yang senada dengan tasawuf.

Tasawuf merupakan jalan kebenaran yang banyak dianut umat Islam sampai saat ini, meski tasawuf tidaklah ditemukan di dalam Al-Qur'an begitupun dengan hadis Muhammad, bahkan dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk menghalangi jalannya kekeliruan pemikiran yang bermuara kepada kekafiran bahkan merusak tatanan sosial yang sudah ada.

Tokoh-tokoh pembaharu diatas menyajikan Islam dengan sangat hati-hati, tidak sertamerta mengajarkan Islam tanpa memperhatikan sosio-kultural yang telah mengakar. Diantaranya Syeikh Siti Jenar yang semasa dengan Wali Songo, meski tokoh tersebut diliputi kontroversi namun Agus Sunyoto justru memandangnya berbeda, dari tujuh jilid buku karangan Agus Sunyoto yang berjudul *Syeikh Siti Jenar* tidak ditemukan oleh penulis kekafiran tokoh yang ditelitinya, bahkan tasawuf yang diajarkan Syeikh Siti Jenar adalah jalan pembaharu.

C. Model Tasawuf di Jawa Timur

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, tidak terlepas dari usaha para wali yang dikenal dengan nama, "wali songo" dengan menggunakan pendekatan mistik yang di dalamnya diisi dengan ajaran tasawuf. Para Walisongo sangat ahli dalam menemukan taktik dan strategi, ketika mula-mula menyebarkan dakwahnya.Sehingga pendekatan mistik (tasawuf) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilihnya untuk mengislamkan masyarakat di Pulau Jawa, karena diketahuinnya bahwa penduduk pulau tersebut, dilatarbelakangi oleh kepercayaan agama Hindu dan Budha, yang inti ajaran agamanya adalah kehidupan mistik. Dan memang kenyatannya demikian, akhirnya ketika para Wali memperkenalkan ajaran Islam padanya, maka orang-orang Hindu dan Budha banyak tertarik untuk menganutnya. Meskipun ketika itu, mereka mengamalkan ajaran Islam dengan cara masih sering dicampurbaurkan dengan ajaran yang pernah dianut sebelumnya.

Upaya para Wali dalam mengembangkan dakwahnya, di pulau Jawa tidak hanya mengarahkan perhatiannya untuk mendapat pengikut yang banyak, tetapi pembinaan terhadap orang-orang yang sudah mengaku Islam tidak melupakan misalnya tentang pemurnian ajaran Islam yang masih sering dicampurbaurkan dengan ajaran Hindu dan Budha oleh pemeluknya. Maka tidak benar bahwa ada pendapat mengatakan bahwa terjadinya tahayul dan khurafat dalam pengamalan ajaran Islam di pulau Jawa, karena kesalahan para wali. Dimana mereka dituduh membenarkan perbuataan orang-orang yang baru masuk islam, yang mencampurbaurkan ajaran islam dengan Hindu dan Budha. Padahal sebenaranya, penyelewengan dalam ajaran Islam belum dimurnikan seluruhnya, para wali satu persatu dipanggil oleh Allah SWT.[10]

Untuk dapat memahami ajaran tauhid Syeikh Siti Jenar, kita harus menyadari bahwa semua yang tampak oleh indra penglihatan ini pada hakikatnya adalah Wajah Tuhan yang paling luar, untuk dapat menjalaninya,

[10]Mahyudi, *op.cit*, hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menganggap hal-hal yang bersifat ragawi hanyalah sesuatu yang semu, maya, dan tidak nyata. Kenyataan sesungguhnya hanya terdapat dibalik gerak, nama, sifat dan zat, yakni Ilahi.[11] Demikian, inti tasawuf dari keyakinan Syekh Siti Jenar dari konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, semua itu hanyalah fana atau semu yang ada hanya Dia yang Maha Pencipta.

Di balik nilai ada strategi, demikian kata yang cocok untuk para penyiar Islam masa lalu, yang begitu lihai memainkan kondisi sosial untuk misi yang diemban. Dan bagaimana untuk saat sekarang ini di dalam keadaan Negara yang semakin komplit akan permasalahan, baik itu persoalan pemerintahan di tambah lagi dengan persoalan agama yang menjadikan tubuh Islam semakin renta. Dewasa ini hampir setiap hari, melalui media televisi dan banyaknya media seosial yang berkembang masyarakat Indonesia disuguhi akan berita-berita kekacauan berupa pengeboman, teror-meneror yang dipelopori semangat pemurnian Islam. Pastinya meresahkan sebagai sesama umat Islam. Tidaklah ada satupun *nash* di dalam al-Qur'an yang membolehkan untuk saling bunuh-membunuh. Lantas, bagaimana posisi tasawuf dalam percaturan politik agama yang semakin meresahkan dewasa ini?

Untuk laku tasawuf di Jawa Timur menjadi fenomena yang tidak asing bila kita mengunjungi berbagai makam para wali. Diantaranya akan kita temukan zikir secara berjamaah di makam-makam para wali, kemudian yang kedua dikenal istilah ber*khalwat* atau bersunyi-sunyi tidak menampakkan diri

[11] Agus Wahyudi *Musibah dan Bahagia di Mata Syekh Siti Jenar* (Jakarta: DIVE Press, 2009) hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menjauh dari dunia. Sangat kontras dengan laku tasawuf yang dijalani para wali terdahulu. Wali-wali dahulu berjihad dengan cara menyiarkan agama dengan pedoman *rahmatan lil alamin*, menjadikan tasawuf sebagai strategi penyiarannya. Tasawuf tidaklah berdiam diri, menyaksikan ideologi keliru merajalela dan menjadikan umat Islam di Negara ini bernaung dalam ketakutan, tasawuf adalah jalan keluar dari lilitan persoalan yang menyandera.

Syeikh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki, dia adalah seorang ahli tata negara yang ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Jauh sebelum beliau datang islam sudah ada walaupun sedikit ini dibuktikan dengan makam Fatimah binti Maimun yang nisannya bertuliskan tahun 1082 M. Agama dan istiadat tidak langsung ditentangnya dengan frontal dan penuh kekerasan oleh agama Islam. Beliau langsung memperlihatkan kemuliaan dan ketinggian akhlak yang diajarkan oleh agama Islam. Beliau langsung memberi contoh sendiri dalam bermasyarakat.

Syeikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) berdakwah di Gresik beliau tidak hanya membimbing umat untuk mengenal dan mendalami agama Islam, tapi juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat Gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang.[12]

Sunan Gresik memperlihatkan keagungan, akhlak yang mulia serta kesopanan yang sangat tinggi, tidak hanya itu beliau menggunakan

[12] Syukur Fatah *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 2010) h. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan untuk merebut hati rakyat, kemudian menanamkan nilai-nilai Islam. Untuk kondisi negara yang carut marut ini, semangat serta kecerdasan Sunan Gresik harus dilahirkan.

Sunan Bonang, nama aslinya Raden Makdum Ibrahim, beliau putera Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid.Sekembalinya dari Persia untuk berguru kepada Syeik Maulana Ishak ke tanah Jawa, beliau berdakwah di daerah Tuban.Caranya berdakwah cukup unik dan bijaksana, beliau menciptakan gending dan tembang yang disukai rakyat.Dan beliau ahli dalam membunyikan gending yang disebut boning, sehingga rakyat Tuban dapat diambil hatinya untuk masuk masjid.

Beliau membunyikan boning rakyat yang mendengar seperti terhipnotis terus melangkah ke masjid karena ingin mendengar langsung dari dekat. Dengan cara ini sedikit demi sedikit dapat merebut simpati rakyat, lalu baru menanamkan pengertian sebenarnya tentang Islam.[13]

Dua ulama diatas selaku refresentasi dari peran wali songo yang revolusioner, imajinatif serta variatif, "*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugi orang yang mengotorinya*" QS. As Syams (97): 8-10.

Kefasikan dan ketakwaan itu terkait sangat erat dengan kesadaran.Ada yang melakukan itu dengan sadar dan sengaja.Tapi, ada juga yang melakukan tanpa sadar dan tak sengaja.Tak mengerti.Atau disebabkan oleh

[13] Ibid, hal 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebodohannya.Orang-orang yang melakukan tindakan bodoh sehingga melakukan merugikan diri sendiri, disebut Allah sebagai orang-orang yang dholim.Dalam agama disebut orang-orang yang menyiksa diri sendiri atau menganiaya diri sendiri.[14]

Dengan memahami tempat dakwah, Syeikh Malik Ibrahim berhasil membuka pintu penyebaran Islam di Jawa.Pada waktu itu, kerajaan terbesar adalah Majapahit dalam keadaan keropos setelah ditinggal Patih Gajah Mada dan Raja Hayam Wuruk, kerajaan yang sudah ditaklukkan dan mulai memisahkan diri dengan tidak memberi upeti lagi.

Syeikh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) berdakwah di Gresik, beliau tidak hanya membimbing umat untuk mengenal dan mendalami agama Islam, tetapi juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat Gresik semakin meningkat.Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang.

Dari pandangan diatas penulis mengambil pelajaran bilamana penyebaran Islam yang tanpa paksaan, justru benar sebagai pembawa rahmat. Seorang Sufi tidak hanya mengenalkan Islam dengan ibadah yang hanya bersifat ritual semata, namun keberadaan sufi ketika ia mempu membawa perubahan berupa kesejahteraan, melindungi serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Sebagaimana yang Syeikh Malik Ibrahim melakukan perubahan ekonomi pada masyarakat Gresik waktu itu.

---

[14] Agus Mustafa *Dzikir Tauhid*(Surabaya: P A D M A Press: edisi ke 9 diskusi tasawuf modern) h, 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id